

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ABDULAH NASIH ULWAN

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS R T-2010 205 PA1	No. REG : T-2010 / PA1 / 205
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

ACHMAD SHOFIYUDDIN
D01303078

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Shofiyuddin
Nim : D01303078
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sekripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Juli 2010

Yang menyatakan

Achmad Shofiyuddin

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : Achmad Shofiyuddin
Nim : DO.13.03.078
Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 13 Juli 2010
Pembimbing



(Yahya Aziz, M. Pd. I)

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
Di –
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

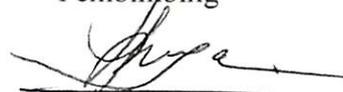
Setelah secara cermat kami baca serta kami teliti dan telah dilakukan perbaikan sesuai dengan petunjuk dan arahan, maka kami berpendapat bahwas skripsi saudara:

Nama : **Achmad Shofiyuddin**
Nim : **DO.13.03.078**
Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqodsah skripsi Fakultas Tarbiyah Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.pada waktu yang telah diprogram, atas perhatiannya kami sampaikanterima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 13 Juli 2010
Pembimbing



(Yahya Aziz, M. Pd. I)
197208291999031

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Achmad Shofiyuddin** telah dipertahankan didepan
tim penguji skripsi

Surabaya, 21 Juli 2010

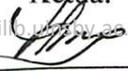
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



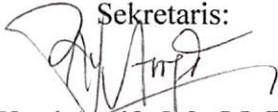
Dekan:


Dr. H. Nur Hamim M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua:


Yahya Aziz, M.Pd. I
NIP. 197208291999031003

Sekretaris:


Yuni Arrifadah, M. Pd. I
NIP. 197306052007012048

Penguji I:


Drs. H. Sholehan, M. Ag
NIP. 195911041991031002

Penguji II:


Drs. Junaedi, M. Ag.
NIP. 196512241997031001

ABSTRAKSI

Pendidikan anak dalam islam merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak kepribadian anak yang Islami dan berakhlakul karimah yang tentunya sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Setiap orang tua harus memberikan pendidikan agama pada anak supaya kelak anak menjadi anak yang sholeh dan bermoral tinggi yang didamba-dambakan orang tua.

Dalam hal ini orang tua sangat berperan untuk membimbingnya. Karena orang tua adalah orang yang paling mengerti karakter dan perkembangan anaknya. Materi dan metode yang diberikan pada anak harus benar-benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun isi dari skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yakni pendahuluan, biografi Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan moral menurut Abdullah nasih ulwan, metode yang digunakan analisis dari pemikiran Abdullah nasih ulwan dan penutup. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah Bagaimana pengertian pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan, konsep dan teori pendidikan akhlak terhadap anak Abdullah Nasih Ulwan, dan Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan masa kini? Sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif..

Hal ini dimaksudkan tidak untu menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Adapun buku-buku yang menjadi sumber utama dalam skripsi ini adalah buku berjudul "*Pendidikan Anak Dalam Islam*" terjemahan "*Tarbiyatul Aulad fil Islam* " karya Abdullah Nasih Ulwan.

Setelah mengadakan penelitian, maka pengertian pendidikan moral anak menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang dilakukan anak yang diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan.

Aspek-aspek pendidikan menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah keimanan, intelektual, psikis/kejiwaan, fisik, moral, sosial dan seksual. Dengan materi dasar yang meliputi kejujuran, amanah, kesabaran dan malu. Sedangkan metode pendidikan yang digunakan yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.

Oleh karena itu hendaknya materi dan metode yang diberikan guru dan orang tua mengandung nilai-nilai Islami dan disesuaikan dengan kondisi anak dan sekitarnya sehingga pencapaian tujuan menjadi lebih maksimal. Yaitu menjadikan anak dengan akhlak yang tinggi .

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Penegasan Judul	9
E. Alasan Pemilihan Judul	11
F. Kajian pustaka	12
G. Metode penelitian	13
H. Sistematika pembahasan	18
BAB II : BIOGRAFI ABDULLAH NASIH ULWAN	
A. Asal Usul Abdulah Nasih Ulwan	20
B. Pendidikan	21
C. Pengabdian dan Pengalaman	23
D. Akhlak dan Pribadi Abdullah Nasih Ulwan	26
E. Karya Tulis.....	27
F. Menerima perawatan dan tekun menulis dalam keadaan sakit	28
G. Wafatnya Abdullah Nasih Ulwan.....	30
H. Riwayat Abdullah Nasih Ulwan menurut syeh Wahbi Sulaiman al-Ghawaiji al-Albany.....	31

BAB III	: PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ABDULLAH NASIH ULWAN	
A.	Pengertian Pendidikan Akhlak.....	37
B.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	40
C.	Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan.....	47
D.	Relevansi Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Terhadap Pendidikan Masa Kini.....	74
BAB IV	: ANALISIS PEMIKIRAN ABDULLAH NASIH ULWAN	
A.	Analisis pemikiran Abdullah nasih ulwan tentang pendidikan akhlak terhadap anak	87
BAB V	: PENUTUP	
B.	Kesimpulan	96
C.	Saran	98

DAFTAR PUSTAKA digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Pada saat dilahirkan anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci tidak mempunyai dosa, ungkapan itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya karena mempunyai tatanan dan aturan moral dalam kehidupannya.

Hal pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadikan pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar semua hal yang diharapkan dari keluarga maupun lingkungannya, hal itu juga membuktikan bahwa dalam membentuk manusia yang bermoral diperlukan perangkat yang komprehensif, dan memerlukan proses yang sangat panjang. Pada fase inilah anak secara tidak langsung menyerap dengan cepat apa saja yang dilihat dan didengarnya.

Apabila kesempatan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya niscaya harapan masa depannya akan lebih cerah dan kokoh. Itulah mengapa para ulama mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya bersih ibarat mutiara yang menawan, ibarat kertas yang bersih dari noda, sehingga ia siap menerima setiap lukisan apapun dan akan condong kepada apa saja yang biasa ia jumpai.

Apabila sejak kecil seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik pula. Orang tua pun akan bahagia dunia dan akhiratnya, bahkan juga setiap guru dan pendidiknya. Sebaliknya, jika ia dibiasakan berbuat yang jahat dan dibiarkan begitu saja seperti binatang, maka ia akan celaka dan rusak. Dosanya juga akan ditanggung oleh orang tuanya .

Sesungguhnya mendidik anak memerlukan kesungguhan. Pendidikan merupakan hal yang fundamental dan wajib bagi setiap orang Muslim yang menganut agama Islam, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِي الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim: 6)¹

Abdurrazaq, Sa'id bin Mansyur dan lainnya dari Ali r.a. Rasul bersabda:

علموا اولادكم واهليكم الخير وادبهم

Artinya: Ajarkanlah kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian kebaikan dan didiklah mereka.²

¹ Depag RI, "al-Qur'an dan terjemahannya", (Jakarta, PT. Sari Agung, 2002)

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta; Pustaka Amani, 1999) hal. 198

Kata "didik dan ajarilah" mereka pada ayat dan hadits diatas menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah hadiah terbaik dan merupakan sesuatu yang paling indah bagi anak, sekaligus sebagai hiasan dan harapan bagi orang tua. Mendidik anak adalah lebih baik dibanding dunia seisinya. Oleh sebab itu, para pendidik harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mendidik dan menumbuhkan generasi penerusnya sebagaimana cara yang ditunjukkan oleh Rosulullah SAW dalam mendidik mereka.³

Sesungguhnya anak adalah amanah Allah yang harus dibina, di pelihara dan diurus secara/ seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi, agama, bangsa dan Negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga. Melalui hadits riwayat al-bukhari dari Abu Hurairah Rosulullah SAW bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة وانما ابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: *Setiap anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau majusi..*⁴

Semua pengharapan yang positif dari anak tersebut tidak dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntutan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Dan semua itu tidak akan didapatkan

³ *Ibid.* hlm. xxii

⁴ *Ibid.* hlm. 171

secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber kepada wahyu ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Wajib bagi kita semua untuk menghadapi secara terus menerus berbagai macam kebudayaan yang menghegemoni, yang memiliki kekuatan dahsyat, dalam rangka mempersiapkan para generasi yang menata dunia di masa yang akan datang dengan baik. Strateginya adalah dengan memanfaatkan khazanah peradaban kita yang mampu memberikan peringatan bagi seluruh alam. Khazanah yang diwariskan oleh panutan kita, Rosulullah. Beliau meninggalkan untuk kita al-Qur'an dan as-Sunnah, yang apabila kita berpegang teguh padanya maka kita tidak akan tersesat selamanya.⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, jalan apa yang perlu ditempuh untuk menuju perbaikan itu? Bagaimana langkah permulaan yang tepat dalam membina masyarakat ideal itu? Tugas apa yang dibebankan di pundak orang tua, pendidik dan pembaharu pada masa sekarang? Semua pertanyaan ini, pada dasarnya berada pada satu pijakan dasar dan mengarah pada satu tujuan.

Persoalan-persoalan diatas berpijak pada satu dasar pijakan, yaitu bahwa setiap orang yang merasa berkepentingan dengan perdamaian dan merasa bertanggung jawab dengan persoalan pendidikan, akan berusaha untuk mengubah kenyataan pahit yang banyak dialami umat manusia dan menyumbangkan apa saja yang dimilikinya, berupa fasilitas-fasilitas, supaya ia

⁵ Ibid.

dapat melihat masyarakat ini berada pada taraf yang layak, kehidupan yang sejahtera dan mulia.

Kemudian persoalan-persoalan tersebut mengarah kepada satu tujuan, yaitu bahwa setiap orang yang bekerja pada dunia pendidikan, pembinaan dan perbaikan, akan mengerahkan segala daya untuk mendirikan masyarakat ideal dan menciptakan umat yang kuat iman, moral, jasmani, ilmu dan mental, supaya dapat mencapai kemenangan yang gemilang, kesatuan dan kemuliaan yang besar dan luas.

Akan tetapi, apa daya untuk melakukan semuanya ini? Apakah sarana yang digunakan dan bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya?

Jawabannya mungkin dalam bentuk kata singkat, yaitu kata "pendidikan". Tetapi kata ini mengandung indikasi yang banyak, lingkup yang luas dan pengertian yang universal.

Diantara indikasi dan pengertiannya adalah; pendidikan individu, keluarga, masyarakat, dan pendidikan lingkungan. Masing-masing aspek tersebut mengacu kepada pendirian masyarakat yang utama dan menciptakan umat yang ideal.

Pendidikan akhlak pada anak merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam kehidupan ini.

Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang sholeh dan yang bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.⁶

Diantara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah kedalam hati kedua orang tua itu adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kebahagiaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan yang paling besar.

Orang yang hatinya tidak memiliki rasa kasih sayang akan bersifat keras dan kasar. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam sifat-sifat yang buruk ini akan mengakibatkan kelainan pada anak-anak, dan akan membawa anak-anak ke dalam penyimpangan, kebodohan dan kesedihan.

Oleh karena itu, syari'at Islam telah menanamkan rasa kasih sayang dalam hati, dan menganjurkan kepada para orang tua, para pendidik, dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak untuk memiliki dan menunjukkan sifat itu.

Rosulullah SAW sangat memperhatikan perasaan ini, dan sangat menganjurkan kepada orang-orang yang berberkecimpung dalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan yang mulia ini.

⁶ Ibid, hal. xxiii

Maka sangatlah penting pendidikan ditanamkan pada anak-anak sejak dini hingga dewasa, tentunya pendidikan yang Islami, agar kelak menjadi anak-anak yang bermoral Islam pula. Dan dari sinilah penulis terinspirasi dan berkeinginan meneliti "**Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan**".

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah, maka persoalan pokok tersebut akan dirumuskan, yaitu:

1. **Bagaimana pengertian pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan?**
2. **Bagaimana konsep dan teori pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan?**
3. **Bagaimana relevansi pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan terhadap pendidikan masa kini?**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara operatif tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban tentang konsep pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan. Adapun tujuan dari permasalahan pokok tersebut ialah:

1. Memberikan pemahaman tentang Pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang bermoral Islami di dalam kehidupan ini.⁷
2. Memberikan pemahaman tentang konsep dan bagaimana teori ajaran-ajaran Islam pada anak didik dalam membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana visi dan misi Rosulullah SAW, berdasarkan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan..
3. Agar setiap orang yang berkepentingan dalam masalah pendidikan memiliki referensi yang cukup untuk mengikuti metode yang utama dalam mempersiapkan anak secara Islami, membina secara rohani, moral dan rasional.⁸ yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sedangkan secara administratif untuk memenuhi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S-1).

⁷ *Ibid*, hlm. xxiii

⁸ *Ibid*, hlm. xxv

Selain itu diharapkan bermanfaat: secara teoritis, hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Sedangkan secara praktis dapat dijadikan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam bidang yang sama, khususnya tentang pendidikan moral anak, minimal bagi penulis sendiri.

D. Penegasan Judul dan Batasan Masalah

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, maka perlu di jelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian dalam judul. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep

Konsep adalah rancangan.⁹ Menurut kamus bahasa umum adalah rancangan, rencana, pengertian serta devinisi.¹⁰

Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa susila.¹¹

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm 520

¹⁰ *Kamus bahasa Indonesia modern*, (Bandung Shinta Dharma 1996), hlm 238

¹¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada & Setelah Krisis*, (Jakarta : Pustaka pelajar, 1999), hlm 3.

akhlak dalam bahasa Arab yang secara etimologi, berasal dari bahasa arab *akhlaq* (اخلاق) bentuk jama' dari kata *khuluq* (خلق) yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Kalimat tersebut sesuai dengan kata خلق yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *Khaliq* "خالق" yang berarti pencipta dan makhluk (مخلوق) yang berarti diciptakan".¹³

Anak

Pengertian anak di sini penulis batasi yaitu masa kanak-kanak yang menurut Zakiah Daradjat adalah manusia yang berumur 0-12 tahun.¹⁴ Sedangkan menurut kalangan agama "mengartikan anak tidak hanya sebagai hasil proses biologis semata-mata tetapi sebagai kodrat Tuhan".¹⁵

Abdullah Nasih Ulwan Adalah salah seorang ulama yang lahir di kota Halb, Syiria tahun 1928. Ia adalah seorang sarjana Ushuluddin di al_Azhar University pada tahun 1952, yang juga menerima ijazah spesialisasi bidang pendidikan pada tahun 1954.

¹² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 11

¹³ Dahlan Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 2006. hlm. 75

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pembinaan mental keagamaan dalam keluarga, dalam Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds), Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah.*: BKKBN, (Jakarta, 1982) hlm. 17 .

¹⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Jiwa Anak*, (Toha Putra, Semarang, Cet.I, 1977) hlm. 19.

Dalam pembahasan skripsi ini biar tidak terlalu melebar, maka perlu adanya batasan masalah, karena konsep pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan ini sangat luas, yaitu diantaranya: pengertian pendidikan akhlak terhadap anak, konsep dan teori, metode pendidikan akhlak terhadap anak serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini.

E. Alasan pemilihan judul

Penelitian berjudul "**Konsep Pendidikan akhlak terhadap Anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan**" dipilih dengan alasan tiada orang tua yang tidak berkeinginan untuk memiliki anak yang bermoral dan berakhlak mulia, dark digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id semuanya berharap anak-anaknya menyanggah gelar anak bermoral dan berakhlak mulia. Namun untuk mendidik, atau mencetak anak yang bermoral Islami tidaklah semudah membalik telapak tangan.

Dalam buku karangan Abdullah Nasih Ulwan banyak mengupas tentang pendidikan anak yang Islami. Oleh karena itu perlu kiranya kami meneliti dan mengulas kembali buku karangan Abdullah Nasih Ulwan.

F. Kajian Pustaka

Literatur utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul "*Pendidikan Anak dalam Islam*" jilid I dan II, terjemahan dari "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" yang merupakan karya Abdullah Nasih Ulwan. Buku ini banyak menjelaskan bagaimana seharusnya mendidik anak secara Islami atau bagaimana mencetak anak yang bermoral dan berakhlak mulia.

Buku berjudul "*Metode Mendidik Anak Secara Sufi*" juga merupakan rujukan dalam penelitian ini. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana kiat-kiat mendidik anak menurut Rosulullah.

Anak-anak kita sebagai penerus kini telah menjadi sasaran perang budaya dan peradaban global, sebuah peperangan yang tidak lagi menggunakan timah panas sebagai pelurunya. Musuh kita akan merasa senang apabila kita mengikuti peradaban mereka tanpa menilai baik-buruknya. Hal ini tanpa kita sadari telah menimpa kita.

Bagaimanakah kita mempersiapkan generasi penerus yang dapat menata dunia dengan baik? Langkah yang harus kita tempuh adalah kembali memanfaatkan khazanah peradaban kita yang telah diwariskan oleh panutan kita, Nabi Muhammad SAW, dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan demikian maka pentinglah pendidikan ditanamkan pada anak-anak, tentunya pendidikan moral yang Islami biar kelak menjadi anak yang sholeh. dan bermoral Islami.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).¹⁶

Jenis penelitian ini untuk membedakan dengan penelitian lapangan (*Field Research*).

Metode analisis data adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.¹⁷

Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif. Oleh karena itu , metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1995). hlm. 332

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 63.

hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁸

2. Sumber Data

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan, sumber tersebut antara lain:

a. Sumber Primer

1) Buku berjudul "*Pendidikan Anak dalam Islam*" terjemahan dari "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" karya Abdullah Nasih Ulwan, jilid I

2) Buku berjudul "*Pendidikan Anak dalam Islam*" terjemahan dari "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" karya Abdullah Nasih Ulwan, jilid II

b. Sumber Sekunder

1) Hamid Abd al-Khaliq, "*Tuntun Anakmu di Jalan Allah*", (Jakarta: PT. Serambi ilmu Semesta, 2007)

2) Abdul Latif Ajlan, "*Haruskah memukul Anak*", (Yogyakarta, Menara Kudus Joga. 2004)

3) Inayat Khan, "*Metode Mendidik anak secara sufi*",(Bandung, Marja'. 2002.

4) Muhammad Albani, "*Anak Cerdas Dunia Akhirat*", (Bandung; Mujahid Press, 2004)

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1995). hlm. 310

- 5) Jamal Abdurrahman, " *Kiat-Kiat Mendidik Anak Menurut Rasulullah* " (Semarang: Pustaka Adnan. 2007)
- 6) Muhammad Athiyah al-Abrasyii, "*At-Tarbiyatul Aslamiyah*". Terj. Prof. H. Bustam A. Ghani. "*Dasar_Dasar Pokok Pendidikan Islam*". Bulan Bintang Jakarta. 1974.
- 7) Abdullah Nashih Ulwan,"*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj.Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim" *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*", Remaja Rosdakarya, Bandung,1992,
- 8) Zakiah Daradjat, Pembinaan mental keagamaan dalam keluarga,dalam Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds), *Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah*,: BKKBN,Jakarta,1982,
- 9) Abu Ahmadi, *Ilmu Jiwa Anak*, Toha Putra, Semarang, Cet.I, 1977.
- 10) Depag, "*al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Surabaya: Mahkota, 1989)
- 11) Muhammad Nazir, "*Metode Penelitian*" Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- 12) Arikunto suharsimi, "*Prosedur Penelitian*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- 13) Poerwodarminto WJS. "*Kamus Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1973)
- 14) Pratanto A. Pius dan al_Burry, M. Dahlan, *Kamus ILmiah Populer*', (Surabaya: Arkota, 1994)

15) Dan meliputi data yang di dalamnya berkaitan dengan judul baik berupa buku, jurnal, makalah, artikel kitab kuning, internet dan sebagainya.

3. Teknik Penggalian Data

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali sumbernya melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mempelajari dan menela'ah secara mendalam kandungan karya dari Abdullah Nasih Ulwan, yang termuat dalam sumber primer. Disamping itu, peneliti juga mempelajari dan menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan serta karya ilmiah lainnya yang terkait dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian data yang telah ssterhimpun dibahas dan dianalisis.

4. Pengumpulan dan Analisa Data

Agar penelitian ini dapat terarah sistematis, maka penelitian ini dilakukan melalui langkah kerja metodologis sebagai berikut:

- a. Melacak dan mengumpulkan data yang relevan dengan pemaknaan pendidikan moral anak. Oleh karena itu buku acuan yang dijadikan sumber penulisan bukan hanya terbatas pada tulisan Abdullah Nasih Ulwan saja, tetapi mencakup buku tentang pendidikan secara umum maupun menurut para ahli, dan juga buku-buku psikologi.
- b. Memproses data yang terkumpul untuk di klasifikasi berdasar kesamaan tema dan masalah, kemudian diberi tanda, khusus untuk memudahkan pengeditan (editing), sekaligus disiapkan secara sistematis. Metode

analisis data adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.¹⁹ Setelah pengumpulan data, tahap adalah analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode yang peneliti anggap representatif untuk menyelesaikan pembahasan penelitian ini, diantaranya: Metode Interpretatif adalah metode yang menggunakan karya tokoh kemudian diselami, untuk menangkat arti dan nuansa yang dimaksud secara khas.²⁰

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metaodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 63.

²⁰ Suharsimi arikunto, *Op. Cit.* 350

H. Sistematika Pembahasan

Data yang selesai diolah, selanjutnya disusun secara sistematis berdasar kerangka penulisan berikut:

BAB I : PENDAHULUAN Pada bab pertama, dikemukakan langkah-langkah metodologis berkenaan dengan masalah utama yang menjadi tema pembahasan dan langkah-langkah penelitiannya. Yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul dan Batasan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada bab kedua, akan biografi Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi: Asal-usul, Latar Belakang Pendidikan, Pengabdian dan pengalaman, Akhlaq dan Pribadi, Karya Tulis, Menerima perawatan dan tekun menulis dalam keadaan sakit, Wafat, Riwayat Abdullah Nashil Ulwan menurut Saikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani.

Pada bab ketiga, dipaparkan pembahasan tentang pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang Konsep Pendidikan akhlak terhadap anak, yang meliputi: Pengertian Pendidikan akhlak, Dasar dan tujuan Pendidikan akhlak, Materi Pendidikan akhlak, Metode Pendidikan akhlak terhadap anak dan Relevansi pendidikan akhlak Abdullah Nashih Ulwan terhadap pendidikan masa kini

Sedangkan pembahasan pada bab keempat, akan dipaparkan Analisis Konsep Pendidikan akhlak terhadap anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan.

Kemudian pada bab kelima akan diberikan penutup yang berisi kesimpulan dari paparan data penelitian dan yang terakhir penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin berguna dan dapat dipergunakan oleh lembaga yang berkaitan dalam dunia pendidikan maupun pihak lain yang berkepentingan.

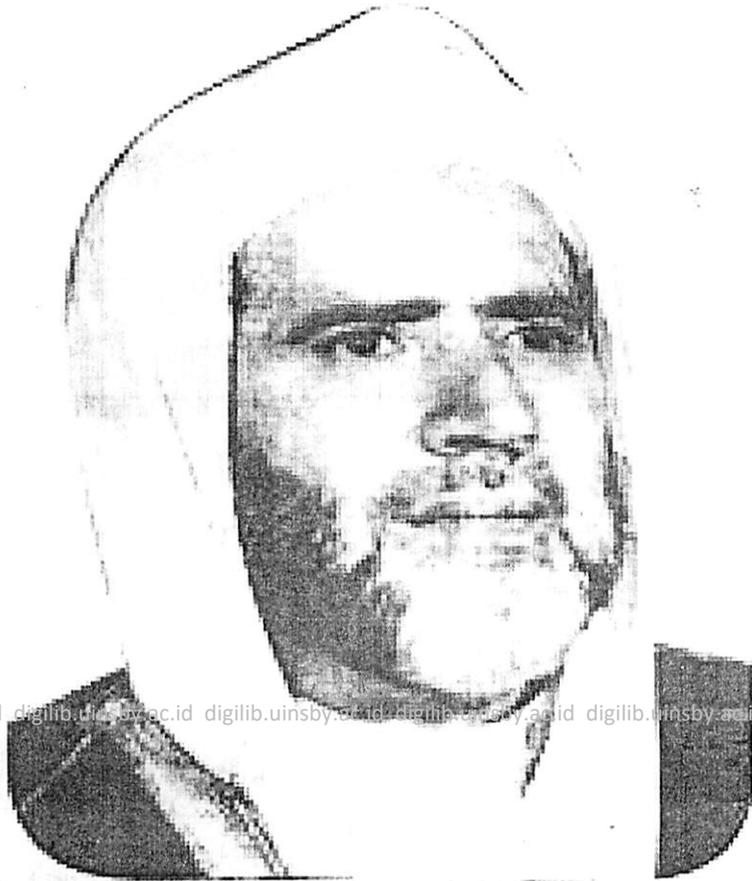
Bab II

Biografi Abdullah Nashih Ulwan

A. Asal-usul Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di bandar Halb, Negara Syiria,. Beliau dilahirkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada syari'at agama Islam dalam. Ayahnya Sayyid Said Ulwan adalah seorang yang dikenal masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang sangat disegani. Selain dari menyampaikan risalah di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai macam penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, beliau senantiasa membaca al-Qur'an dan menyebut asma Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasa mendo'akan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama "*murabbi*" yang dapat membimbing masyarakat. Allah memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama "*murabbi*" (pendidik rohani) dan jasmani yang disegani di abad ini.²¹

²¹ Muhammad Abdullah bin Surad, *Selagi Nadi*, <http://tamanulama.Blogspot.co/2008/01/Dr.Abdullah-Nashih-Ulwan-SelagiNadi.html>. hlm. 1 (baca juga: muqoddimah Silsilah Madrasah Du'at (jilid I)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22

B. Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan dasar (*Ibtida'iyah*) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, Syaikh Said Ulawan menyekolahkan beliau ke Madrasah Tsnawi untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al-Qur'an dan sudah mampu

²² *Ibid.* hlm. 1

menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah beliau menerima asuhan dari guru-guru yang mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeih Raghīb al-Tabhakh, seorang ulama hadits di Bandar Halb. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan senantiasa menjadi tumpukan rujukan teman-temannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan selebaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam bergaul dan da'wah. Semasa usia remaja beliau sudah mengagumi ulama-ulama terkenal di waktu itu, seperti Dr. Syaih Mustafā al-Sibaei.

Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang meluluskan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di mesir dalam bidang Syari'ah Islamiyah.

Abdullah Nashih Ulwan memasuki Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, selanjutnya beliau memperoleh spesialisasi pendidikan dan tarbiyah pada tahun 1954. semasa berada di mesir beliau banyak menghadiri majlis perbincangan ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam.

Abdullah Nashih Ulwan memperoleh ijazah setara magister (S-2) dari universitas al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang bertajuk "*Fiqh Dakwah wa al-Da'iyah*".²³

C. Pengabdian dan Pengalaman Abdullah Nashih Ulwan

Sepulang dari al-Azhar Abdullah Nashih Ulwan mengabdikan seluruh hidupnya sebagai juru da'wah. Beliau telah dilantik sebagai guru di universitas. Bandar Halb. Beliaulah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pembelajaran di universitas. Seterusnya mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* menjadi mata pelajaran tetap yang wajib diambil oleh pelajar-pelajar di seluruh Syria. Beliau telah meletakkan dasar universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat penting dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan adalah: guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak mereka sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar kearah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru di universitas Abdullah Nashih Ulwan telah banyak menerima tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan ceramah di hampir seluruh wilayah Syria, meskipun beliau mengajar di berbagai universitas di

²³ *Ibid.* hlm. 1

Syiria, beliau tidak pernah mengenal lelah dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di daerah Halb selalu penuh didatangi orang-orang untuk mendengar kuliah dan ceramahnya, dimana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan dan pendidikan ke-Islaman (*Tarbiyah Islamiyah*) akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.

Abdullah Nashih Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan suguhan cahaya hidayah robbani. Beliau telah menggunakan masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai markas pendidikan Islam generasi muda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah: Fiqh, Tafsir dan Syirah (sejarah). Disamping memberi kuliah Abdullah Nashih Ulwan juga mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran berpidato dan penulisan serta kemahiran etika berda'wah. Hasil dari pengabdian ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islam di Syiria.

Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di hampir seluruh Syiria, Abdullah Nashih Ulwan juga dikenal dikalangan masyarakat syiria sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat dan senantiasa membantu masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syiria

bahkan menjadi anggota Majelis Ulama Syiria. Beliau sangat dihormati dikalangan mereka.

Beliau adalah seorang yang giat dalam gerakan Islam mengabdikan diri dalam berdakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau juga berhubungan erat dengan asy-Syahid Abdul Qadir 'Audah, Sayyid Qutb dan al-Ustadz Abdul Badi' Shaqar (*Rahimahumullah Jami'an*).

Siapa saja yang menyampaikan dakwah pasti akan mendapatkan ujian dari Allah SWT, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah-lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju Jordan. Sewaktu di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai da'i. menyampaikan kuliah dan dakwah di hampir seluruh tempat, menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum.

Beliau meninggalkan Jordania pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai pengajar di fakultas Pengajian Islam di Universitas Malik Abd. Aziz, Jeddah, Saudi Arabia. Beliau menjadi pengajar di Universitas tersebut hingga beliau wafat.²⁴

²⁴ *Ibid.* hlm. 2

D. Akhlaq dan Pribadi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan disenangi oleh semua orang, kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan baik dengan siapa saja.

Beliau adalah seseorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau memegang teguh amanah dalam dakwah kepada umat Islam. Semasa di Syria, beliau telah menegur beberapa aturan yang dijalankan oleh pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru selamat. *Rahmatan lil Alamin*.

Keluhuran budi pekerti beliau dalam syiar Islam meninggalkan kesan yang meresap dalam jiwa setiap orang, sehingga beliau sangat dikagumi oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh khalaya' ramai. Sahabat karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, " Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat ramah, murah senyum kepada siapa saja, tutur katanya halus dan mudah dipahami, percakapannya senantiasa diiringi dengan nasehat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dalam menerapkan syari'at Islam.

Abdullah Nashih Ulwan juga seorang yang tidak menyukai perpecahan dan munculnya firqoh-firqoh dalam negara Islam. Menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin

pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu dipertimbangkan oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila berbicara mengenai persatuan dan kesatuan umat Islam, air matanya selalu tumpah yang menandakan beliau adalah seseorang yang sangat mencintai kesatuan umat Islam.

Dalam persahabatan beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa menjalin silaturahmi kepada teman-temannya, meski hanya sekedar menanyakan kabar serta mementingkan ikatan ukhuwah Islamiyah yang terjalin, mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun dan sesulit apapun.²⁵

E. Karya Tulis Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar dalam hal tulis menulis, hingga pena dan kertas tidak pernah lepas dari tangannya walau dimanapun berada. Walaupun hidupnya disibukkan dengan kuliah, dakwah dan pengajian, beliau tetap menyempatkan waktu untuk menulis. Karena itu beliau telah menghasilkan hampir lima puluh buah kitab yang memperbincangkan berbagai topik. Diantara kitab beliau yang masyhur adalah:

- a. Pendidikan Anak dalam Islam, jilid I dan II.
- b. Hukum Zakat Menurut Empat Madzhab.
- c. Takaful Ijtima'I fil Islam (jaminan sosial dalam Islam.)
- d. Asuransi menurut Pandangan Islam.
- e. Pemuda Islam dalam Menghadapi Serangan Musuh.

²⁵ *Ibid.* hlm 3

- f. Menolak Keraguan Yang Didatangkan Musuh.
- g. Kupinang Dirimu Karena Engkau Yang Kucari
- h. Islam dan Cinta.
- i. Meraih Kebahagiaan dengan Perkawinan Islami.
- j. Rahasia ke-Ummiyah Rasulullah.
- k. Bahagia Nabi bersama Istri-istrinya.

Beliau juga menulis kitab mengenai Tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam), kitabnya yang berkaitan dengan Tarbiyah Islamiyah sangat menyentuh jiwa pembaca. Karena tulisan ini timbulnya dari hati, InsyaAllah akan jatuh ke hati, diantaranya ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Kepada Pewaris Anbiya .
- b. Kisah Hidayah (I dan II)
- c. Sifat Jiwa dan diri Da'i.
- d. Pendidikan Rohani (Tarbiyatur Ruhiah)

Beliau telah meninggalkan sebanyak 43 karangan untuk umat Islam.²⁶

F. Menerima perawatan dan tekun menulis dalam keadaan sakit

Sepulang dari Nadwah di Pakistan, beliau mengeluh kesakitan dibagian dada kepada seorang dokter di universitas Malik Abdul Azizi. Setelah diperiksa, beliau divonis mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Kemudian dirujuk ke rumah sakit guna mendapatkan perawatan yang intensif. Beliau

²⁶ Metode pendidikan menurut Abdullah Nasih Ulwan mustafidinahmad.wordpress.com. hlm 2

mendapat perawatan cukup lama. Beliau meminta izin keluar dari rumah sakit untuk menepati janji bertemu yang terpaksa dibatalkan sewaktu berada di rumah sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, tugasnya menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat *Ilahiyah*. Sakit pada paru-paru dan hati bukan menjadi penghalang bagi beliau untuk terus aktif dalam menyampaikan risalah-risalah Islam baik di universitas maupun majlis-majlis ta'lim dan dakwah melupakan sejenak sakit yang dialami demi Islam tercinta.

Beliau dimasukkan kali kedua kerumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Sewaktu dirawat dirumah sakit beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah diluar disamping minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan.

Para dokter dan sahabat-sahabat karibnya menasehati beliau supaya berhenti membaca dan menulis sejenak agar tidak memperparah penyakit yang dialami, tetapi Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan "selagi darah masih mengalir, nadinya masih berdenyut selagi itulah perjuangan dan dakwah Islamiyah wajib diteruskan". Selagi tangannya mampu memegang pena, selagi itulah beliau terus menulis. Walaupun dalam keadaan tidak dapat bangun, beliau meletakkan bantal

diatas perut untuk menulis dan membaca. Aktifitas tersebut terus beliau jalani hingga beliau wafat.²⁷

G. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H. / 29 Agustus 1987 M. jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk di sembahyangkan dan di kebumikan di Makkah. Sholat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama dari seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam sedunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.²⁸

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap mengalir melalui kitab-kitab yang dihasilkannya. Semoga Allah senantiasa mencururkan rahmat atas diri beliau, mengampuni segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islamiah selepasnya, Amin.

²⁷ Muhammad Abdullah bin Surad, *Selagi Nadi*, <http://tamanulama.Blogspot.co/2008/01/Dr.Abdullah-Nashih-Ulwan-SelagiNadi.html>. hlm 3

²⁸ *Ibid.* hlm. 4

H. Riwayat Abdullah Nashil Ulwan menurut Saikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaiji al-Albani.

Saya kenal betul al-Ustadz Abdullah Nashil Ulwan dari beberapa risalahnya yang pertama, *Ila Warasatil Anbiya'i* (Kepada Pewaris Para Nabi), kemudian dari risalah dan buku-bukunya yang lama seperti: *Al-Takafulul al-Ijtima'i fil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam), *Hatta Ya' Lama al-Syabab* (agar para pemuda mengetahui), *Sholahuddin al-Ayyubi*, sebagaimana saya mengenalnya dari beberapa pembicaraannya berkecimpingnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Saya mengenalnya dari semua itu dan dari apa yang saya dengar tentang dia, sekiranya saya diminta untuk memperkenalkan dirinya maka saya akan katakan bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup dalam sorot kedua mata, sayap, hati dan darahnya.

Karenanya, ketika anda menjumpainya akan berbicara kepada ulama untuk melaksanakan kewajiban menyampaikan Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik, maka ia menulis untuk mereka risalah yang berjudul *Ila Warasatil Anbiya'i*. dan ketika berbicara kepada orang-orang awam, ia akan memperingatkan kepada mereka perihal *audio visual*, ia akan menerangkan kepada mereka tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya yang tertuang dalam risalahnya, *Hukmul Islam fil at-Tiliviziyyun* (Hukum Islam tentang Televisi), yang ia kembangkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Syubuhul wa Rudud* (Keragu-raguan dan berbagai sanggahan).ketika ia berbicara kepada para

pemuda, maka ia menulis buku yang berjudul *Hatta Ya'lamasy Syabab* (agar para pemuda mengerti), ketika ia berbicara kepada para pejabat urusan sosial masyarakat, maka ia menulis sebuah buku berjudul, *at-Takafulul Ijtma'i fil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam).

Ketika ia merasakan rasa rindu kepada masa lalu, maka ia mengingatkan kita akan kebesaran masa lalu itu, dan menulis *Shalahuddin al-Ayyubi*. Ketika ia berbicara kepada kaum muslimin dengan konteks ilmu pengetahuan dan fiqh, maka ia menulis untuk mereka buku yang berjudul *Ahkamuz Zakati* (Hukum-hukum Zakat) dan lain-lain.

Ketika menunjukkan media untuk menyelamatkan masyarakat dari bahaya-bahaya kapitalisme, maka ia menulis untuk mereka sebuah buku yang berjudul *Ahkamut Ta'min* (Hukum-hukum asuransi) dan menyebutkan bahaya-bahayanya serta menjelaskan peran penggantinya yang benar dalam jaminan sosial yang Islami.

Dan saat ini, kita berjumpa dengannya dalam sebuah karya tentang pendidikan anak dalam Islam yang dipersembahkan kepada mereka semoga Allah SWT. memberikan balasan yang baik dan memberinya berkat dalam usia dan karya-karyanya.

Dalam menyelesaikan bukunya yang terakhir ini, ia menjadikannya empat bagian, dengan isi bahasan mencapai 1376 halaman dalam format sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa ia benar-benar mempunyai integritas cukup besar terhadap masalah pendidikan generasi mendatang, disamping sangat mumpuni dalam ilmu pengetahuan.

Saya belum pernah menjumpai ada seseorang yang menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandangan Islam secara panjang lebar, lugas dan jujur seperti yang telah dilakukan oleh al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan ini.

Saya belum pernah melihat ada seorang penulis yang memperbanyak bukti-bukti islami yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah dan peninggalan-peninggalan para salaf (intelektual pendahulu) yang shaleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab sebagaimana yang telah beliau lakukan.

Saya belum pernah melihat ada seorang penulis yang mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang penting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat mereka kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Tyng demikian itu, karena ia menulis untuk kepentingan kaum muslimin dan untuk mengarahkan mereka, sehingga ia membatasi metodenya kepada Islam dan lagi pula karena ia memiliki budaya dan kultur yang

berlandaskan Islam serta berbagai kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini, maka membuatnya tidak memerlukan pendapat orang lain (non-Muslim).

Saya belum pernah menjumpai seorang penulis yang betul-betul gigih dan teguh dalam menulis topik "pendidikan anak" sebagaimana yang ditulis oleh al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan ini.

Sebenarnya saya ingin menulis beberapa tema dari bagian buku yang bermutu ini, sekaligus sedikit mengulas beberapa poin yang penting, tidak banyak-banyak karena hanya sebagai contoh dan pemberitahuan mengenai keberadaan buku ini. Akan tetapi sengaja saya tidak melakukannya agar tidak terlalu memperbanyak tulisan dalam kata pengantar ini, dan juga agar pembaca digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dengan sendirinya sampai kepada apa yang ingin saya ulas.

Walaupun begitu, saya tetap mengutip perkataan Prof. Abdullah Nashih Ulwan yang terdapat pada bagian penutup di bawah judul "saran-saran pedagogis."

Beliau berpendapat bahwa saran-saran tersebut terfokus dpada hal-hal berikut: merangsang anak untuk mendapatkan pencaharian yang paling mulia: memelihara kesiapan insting anak; memberikan ruang lingkup bagi anak untuk bermain; menciptakan hubungan antara rumah, masjid dan sekolah; mempererat hubungan antara pendidik dengan anak; mempergunakan metode pendidikan pada siang dan malam; menyediakan sarana-sarana edukatif bagi anak;

merangsang anak untuk terus-menerus melakukan penelaahan; memberikan rasa tanggung jawab secara terus-menerus terhadap Islam; memperdalam roh jihad dalam jiwa anak. Ia perlu menghabiskan 177 halaman untuk menjelaskan saran-saran ini. Maka apakah anda menemukan bahwa penyusun buku ini meninggalkan suatu celah kepada seseorang untuk menambah uraian tentang kewajiban mendidik dan memelihara anak-anak?

Sudah sepatutnya bagi kaum orang tua, juga bagi para pendidik dan orang-orang yang bertugas dalam dunia pendidikan. Alangkah layaknya bagi mereka semua untuk membaca buku Pendidikan Anak dalam Islam ini, dan sejalan dengan isi buku ini dalam mendidik orang-orang yang akan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
warna tersendiri kepada mereka.

Kesedihan bagaimanakah yang lebih besar dan berbahaya dibandingkan melupakan hati dan memalingkannya dari keutamaan atau membiarkannya hilang begitu saja karena sikap meremehkan?

Kesedihan bagaimanakah yang lebih besar dari pada keluar dari Islam dan menyimpang dari hukum-hukumnya?

Abdullah Nashih Ulwan Kehilangan apakah yang lebih fatal dibandingkan kehilangan hati, akal dan akhlak anak-anak. Jasad-jasad mereka tak ubahnya seperti benda yang tak berguna. Seakan mereka tidak hidup untuk sesuatu tujuan yang mulia?

Semoga Allah melestarikan anda dan orang-orang yang seperti anda, wahai syaikh Abdullah Nashih Ulwan, sehingga lahirlah generasi ideal yang hidup sebagaimana kehidupan pertama yang idealis di muka bumi ini dan semoga Allah memberkatinya sebagaimana telah memberkati generasi pertama, yakni generasi Rosulullah SAW. dan para sahabatnya yang baik dan pilihan, semoga Allah meridloi mereka. Dengan demikian, Allah menjadikan khalifah di muka bumi, menetapkan baginya agama yang diridloi-Nya, menggantikan rasa cemas dengan rasa aman, menegakkan panji-Nya di setiap bukit dan lembah, serta menjadikan agama seluruhnya bagi Allah.²⁹

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. III, jilid I, Juni 2002) hal. Xxix-xxxiii

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK

PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Perkataan akhlak i dentik dengan moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah akhlak biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Akhlak dalam istilah dipahami juga sebagai :

- (1) Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- (2) Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah.

Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. Akhlak ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh agama. Tingkah laku yang telah ditentukan oleh agama sama ada baik atau buruk dinamakan agama. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Makhmudah; segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik.
- b. Madzmumah; tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.³⁰

akhlak juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya³¹. Dalam akhlak diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Akhlak berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah. Dengan demikian akhlak merupakan kendali dalam bertingkah laku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah, akhlak dalam bahasa Arab yang secara etimologi, berasal dari bahasa arab *akhlaq* (اخلاق) bentuk jama' dari kata *khuluq* (خلق) yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut sesuai dengan kata خلق yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *Khaliq* "خالق" yang berarti pencipta dan makhluk (مخلوق) yang berarti diciptakan".³²

Sedangkan kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* daripada *ethos* yang juga membawa arti *adapt* kebiasaan, perangai dan sebagainya. Kedua-dua

³⁰ <http://www.scribd.com/doc/15874073/akhlak-dan-akhlak-dalam-Islam>.

³¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm. :957

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 11 (lihat juga Dahlan Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 2006. hlm. 75



istilah ini adalah bermaksud tatasusila, peraturan dan norma-norma yang mengukur tentang baik buruknya, salah atau betulnya sesuatu perbuatan manusia. Ia merupakan tindakan lahiriyah manusia dalam hubungan sesama manusia berdasarkan kepada pemikiran dan pandangan sesuatu kumpulan masyarakat, pada sesuatu masa dan tempat tertentu. Nilai-nilai bersifat relatif, subyektif dan temporal. Oleh itu, ia dapat berubah menurut sesuatu lingkungan pemikiran, suasana dan tempat.

Moral berasal daripada bahasa latin yaitu *moralis* atau *mores* yang berasal dari kata *mos* yang berarti kebiasaan yaitu perbuatan, budi pekerti dan perangai. Dictionary of Education menyatakan bahwa akhlak ialah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.³³

Dari beberapa pengertian di atas nampak jelas bahwa perkataan akhlak itu timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya maupun dengan makhluk lainnya.

Sekarang dapat dilihat persamaan antara ilmu akhlak, akhlak dan etika, yaitu menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaannya terletak pada ukuran masing-masing, di mana *ilmu akhlak* dalam menilai perbuatan manusia menurut ukuran Al-Quran dan As-

³³ <http://www.scribd.com/doc/15874073/akhlak-dan-akhlak-dalam-Islam>.

Sunnah, *etika* dengan pertimbangan akal fikiran dan *akhlak* dengan adat kebiasaan yang umum berlaku dalam masyarakat.³⁴

Sedangkan pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih ulwan sendiri adalah Pendidikan akhlak adalah “serangkaian sendi akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayyiz dan mampu berpikir hingga menjadi mukallaf, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan”. Selain itu Pendidikan akhlak anak tidak lain juga adalah merupakan dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang berakhlak Islami di dalam kehidupan ini.³⁵

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat di tinjau dari segi aspek berikut :

a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak itu berupa dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar

³⁴ <http://www.scribd.com/doc/15874073/akhlak-dan-akhlak-dalam-Islam>.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim” *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*”, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 169.

yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, pada bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Selain itu UU Sisdiknas yang dijabarkan dari UUD 45, telah memberikan keseimbangan antara peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

"bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3)³⁶.

³⁶ <http://www.google.com/search?q=cache:HTKJ-LIVwbsJ:www.samudra-studio.com/html/FTP/paradigma.pdf+paradigma-baru-pendidikan-nasional-dalam-undang-undang-sisdiknas-nomor-20-tahun-2003&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=20>

b. Dasar hukum Islam

Dasar hukum Islam disini adalah ajaran yang bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk (amar ma'ruf nahi munkar), karena al-Qur'an merupakan mutlak untuk diyakini. Sedangkan hadits merupakan cerminan akhlak Nabi yang berupa perbuatan, ucapan, dan penetapan (taqirir) yang harus diikuti dan diteladani. Diantara dasar religius tersebut adalah

firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.inya: (Q.S. al-Ahzab: 21)³⁷

Dari ayat tersebut diatas, mengandung maksud dan pengertian bahwa umat Islam harus mengikuti jejak Rasulullah SAW yang

³⁷ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 670

disebabkan karena akhlak beliau yang amat luhur dan mulia. Rasulullah bersabda:³⁸

أكمل المؤمنين إيما أحسنهم خلقا (رواه الترمذی)

Artinya: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling sempurna (baik) budi pekertinya. (HR. at-Tirmidzi)

Dari hadits diatas nampaklah jelas bagaimana keluhuran budi pekerti sehingga dapat menentukan kesempurnaan tingkat keimanan seseorang.

c. Dasar psikologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai manusia normal akan merasakan perasaan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya ia adalah dzat yang maha kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki, disinilah letaknya keberadaan akhlak bahwasanya “kehidupan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama”.³⁹

³⁸ Abuddinata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta. Radja Grafindo. 1996). hlm. 2.(lihat juga Sunan at-Tirmidzi. Beirut. Darul Fiqr. 1993. hlm. 278)

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 155

2. Tujuan pendidikan Akhlak

Untuk memperjelas tentang tujuan pendidikan akhlak, berikut ini akan dinukilkan beberapa pendapat antara lain :

a. Menurut Mahmud Yunus

“...Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.”⁴⁰

b. Menurut Barmawie Umary bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

- Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- Supaya hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

c. Menurut Oemar Muhammad at-Taumy as-Syaibany, menggaris bawahi bahwa tujuan pendidikan akhalk adalah “... menciptakan kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.”⁴¹

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: HidaKarya Agung, 1990), hlm. 22

⁴¹ Oemar al Taumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung dan As-Broto, (Jakarta: 1979), hlm. 46

Dengan dasar-dasar diatas jelaslah bahwa pokok dasar tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Adapun materi pendidikan akhlak yang harus diajarkan adalah oleh Rasulullah dan di contohkan langsung oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari diantaranya ⁴²:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jujur (*al-shidqin*)

Jujur berarti tidak curang, lurus hati.⁴³

b. Menunaikan amanat (*al-amanat*).

Bersikap amanat (jujur tulus hati) adalah sesuatu sifat yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai tujuannya dan memperoleh harapan yang dicita-citakan.⁴⁴

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak", (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992) hlm. 169.

⁴³ Js. Badudu dan Sutan Muhammad Zeni, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) hlm. 585

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 182

c. Sabar (*al-sabru*)

Sabar artinya “sifat tidak pemaarah, tahan menderita, sikap menerima dan tenang dalam bekerja”.⁴⁵ Sabar merupakan akhlak yang terpuji baik dikala suka maupun duka sehingga manusia terhindar dari hawa nafsunya.

d. Malu (*al-haya'*)

Sifat malu adalah suatu sifat yang mencegah dirinya dari perbuatan yang mengantar kejurang kecelakaan. Disamping itu sifat malu suatu sifat yang mencegah umat manusia dari melakukan perbuatan yang mendatangkan cela dan cacat pada diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang telah penulis paparkan, merupakan materi yang harus diajarkan dalam pendidikan akhlak, agar sasaran pendidikan akhlak Islamiah dapat tercapai.

Setidaknya ada tujuh poin penting yang harus diajarkan kepada anak sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral, yaitu meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan Psikis (kejiwaan), pendidikan Sosial, dan pendidikan seksual.⁴⁶

⁴⁵ Ibid., hlm. 192

⁴⁶ Lihat Abdullah Nasih Ulwan. Op. Cit. jilid II. hlm. 1-138

C. Metode Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan memandang pendidikan bagi seorang anak merupakan suatu kebutuhan yang mutlak agar anak berkembang secara baik dan maksimal sesuai dengan harapan Islam. Abdullah Nashih Ulwan memandang faktor yang ikut menentukan keberhasilan program pendidikan anak adalah faktor metode pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari berbagai metode alternatif yang lebih efektif. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menawarkan lima macam metode :

- 1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan**
- 2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan**
- 3. Metode Pendidikan dengan Nasihat**
- 4. Metode Pendidikan dengan Pengawasan**
- 5. Metode Pendidikan dengan Hukuman atau Sanksi**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Nashih Ulwan tentang metode pendidikan anak ini masih bisa dikatakan aktual. Dan bahkan pemikirannya tersebut dikembangkan sampai sekarang ini. Keaktualan pemikiran tersebut besar kemungkinan karena dipengaruhi oleh pola pemikirannya yang realistik dan empiris berdasarkan pengalaman dalam hidupnya. Demikian juga, metode yang terbaik haruslah mencakup tiga aspek penting pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Karenanya, jika menginginkan kebaikan pada diri anak, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam

memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi. Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menempatkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan akhlak.

Metode-metode pendidikan anak itu antara lain :

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek akhlak, **spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik** dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan-santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁴⁷

Metode teladan dimulai sejak umur 2 – 5 tahun.⁴⁸ Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Jamaludin, M.Si., Lc., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Jilid 2, hlm. 142

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, t.th.), Edisi V. hlm. 109

begitu tentu sulit merubah dan meluruskannya. Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lucu, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsi-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur.

Umat Islam seharusnya bersyukur karena Allah telah mengutus seorang insan kamil (manusia sempurna) ke dunia ini untuk diteladani, sayang sekali manusia yang sesungguhnya wajib menjadi idola kaum muslimin dan muslimat itu (seperti) kurang dikenal oleh umat Islam sendiri karena tidak mempelajari sejarah hidup Rasulullah secara sistematis, baik dan benar.⁴⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan, apalagi dalam periode awal kanak-kanak. Keteladanan yang baik pada periode ini berasal dari ayah dan ibu, kemudian dari anggota keluarga yang lain. Dalam kenyataannya kemampuan anak dalam meniru sesuatu lebih cepat dari pada yang kita bayangkan. Prinsip-prinsip musyawarah, saling menolong, kewibawaan seorang ayah dalam keluarga, sikap yang muda menghormati pada yang tua, yang tua mengasihi yang muda, itu semua merupakan teladan yang perlu diterima seorang anak pada masa

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, SH., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet III, hlm. 349-350

awal kanak-kanak. Dia akan tumbuh berkembang sesuai dengan dasar-dasar di atas.⁵⁰

Keteladanan juga dapat diambil dari saudara dan semua anggota keluarga yang lain, karena mereka mempunyai kedudukan yang sangat dekat dengan anak, anak akan meniru tingkah laku mereka, baik sadar ataupun tidak.⁵¹ Peristiwa peniruan atau identifikasi oleh anak-anak terhadap orang tuanya itu bukannya karena sifat-sifat baik atau buruk itu menurun atau diwariskan kepada anak-anak sebagai ciri-ciri baik, akan tetapi terutama sekali karena kebiasaan dan pekerjaan orang tua itu mirip kegiatan “*home industry*”, yang mengkondisionir pola tingkah laku dan sikap anak serta anggota keluarga lainnya. Jadi, ada proses pengkondisian. Perilaku ayah dan ibu yang terpuji dan luhur akan menjadi garis-garis pembimbing bagi pola tingkah laku anak-anak mereka.⁵²

Jiwa anak kecil masih bersih dan belum pemikiran apapun. Juga belum mempunyai pendapat atau tekad yang akan mengubah dari satu hal ke hal lain.⁵³ Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dilakukan orang tua maupun guru guna memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat langsung sang pendidik menjadi teladan dari nilai-

⁵⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Akhlak dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), cet I, hlm. 33

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 35

⁵² Kartini Kartono dan Dr. Jenny Andani, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 1989), hlm. 1660

⁵³ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlan*, Terjemahan, Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 76

nilai akhlak yang tinggi akan sulit tercapai. Dan Allah pun telah mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan pertama yang memberi petunjuk.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.

*al-Ahzab : 21)*⁵⁴

Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Dan Rasulullah SAW sangat senang mendengar anak-anak membaca al-Qur'an, salah satu contoh anak-anak teladan: Sayyidina Muhammad bin Mariya telah mampu menghafal al-Qur'an selengkapya sejak masih kanak-kanak. Melihat dunia arab dan kebudayaannya masa itu, hal tersebut merupakan satu kejadian dan pengalaman besar serta sebagai prestasi yang mengagumkan. Beliau juga menjadi imam bangsanya karena kehidupan dan ketaqwaannya.⁵⁵

⁵⁴ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 1989), hlm. 670

⁵⁵ Amatul Hadi Rashiduddin, Hadrat Rasul-i - Karim SAW Auwr Bachche, Terjemahan A.N. Rani, *Rasulullah dan Anak-anak*, (Jakarta: PT. Arista Brahmadyasa, 1993), hlm. 23

Pemberian contoh teladan mencakup keteladanan perkataan, sikap maupun perbuatan. Segala keteladanan baik tingkah laku dan perkataan akan mudah diterima dan diikuti anak didik.⁵⁶ Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar yang melebihi kebaikannya dari pada mengambil metode *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa anak. Menurut pandangan Ibnu Khaldun anak hendaknya disuruh mengikuti dan menirukan hal-hal yang dinasihatkan dan dibimbingkan kepadanya.⁵⁷

Diantara unsur-unsur kurikulum Islam dalam pendidikan anak adalah, agar kedua orang tua menjadi teladan yang baik dalam pendidikan, karena “meniru” adalah cara mendidik yang paling efektif untuk anak kecil dan dewasa, terutama pada anak kecil terhadap orang tuanya. Seorang anak pada awalnya hanya meniru orang tuanya atau orang yang berada disekelilingnya pada saat ia kecil, ia akan berusaha meniru mereka dalam hal yang kecil maupun besar, dan mengambil jalan hidupnya dengan mengikuti perilaku, kebiasaan serta sifat orang yang disukainya. Kepribadiannya akan diwarnai oleh kepribadian orang yang menguasai pikiran dan perasaannya. Meniru terlihat jelas pada anak-anak dalam ibadah dan akhlak, juga tingkah laku.⁵⁸ Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

⁵⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th.), hlm. 181

⁵⁷ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqarranatan fil-Tarbiyyatil Islamiyah*, H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 215

⁵⁸ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H.Ba'adillah Press, 1999), hlm. 103

Melalui hadits riwayat al-bukhari dar Abu Hurairah Rosulullah SAW
bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: *setiap anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau majusi.*⁵⁹

Ibadur Rahman, maksudnya orang-orang beriman yang memuja dan mengabdikan diri kepada Allah semata-mata beribadat kepada-Nya dengan segala keikhlasan dan kesungguhan hati. Sifat-sifat dari Ibadur rahman yang patut menjadi contoh teladan antara lain berjalan dengan sopan dan berlapang dada, sembahyang tahajud, mohon terhindar dari neraka, tidak boros dan tidak kikir, tiada memuja selain Allah, tiada membunuh, tiada berzina, pengampunan dosa, tidak suka menghadiri pertemuan dosa, memperhatikan ayat-ayat Tuhan. Mohon memperoleh turunan yang baik dan jadi ikutan, memperoleh tempat yang cukup menyenangkan.⁶⁰

Dari teladan yag baik ini yang terwujud dalam diri para sahabat Rasulullah SAW, dan para pengikutnya yang baik, maka tersebarlah Islam ke seluruh pelosok dunia.⁶¹

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan. *Op. Cit.*. hlm. 171 (lihat juga dalam *kitab al-lu'lu' wal marjan*. Beirut. Darul kutb. 1993 hlm. 212)

⁶⁰ Fachruddin H.S., *Membentuk Mental Bimbingan al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara,1985), cet. 1, hlm. 103

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 171

2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui 2 cara. Pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan.⁶² Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.⁶³ Metode ini dimulai sejak umur 2 – 5 tahun.⁶⁴

Tujuan dari pembiasaan ini ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh di terdidik. Harus diingat, bahwa pembentukan kepribadian tidak berhenti sampai disini, kalau hanya sampai disini karena mendidik manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk main di sirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Sebisa mungkin berilah

⁶² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet.4, hlm. 206

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Drs. Saefullah Kamalie, Lc dan Drs. Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: asy-Syifa', 1993), hlm. 43

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 111

penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.⁶⁵

Pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan terhadap masa depan perkembangan seorang anak.⁶⁶ Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wotherington melalui dua cara :

a. Dengan cara pengulangan

b. Dengan disengaja dan direncanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan melalui lebih efektif.⁶⁷ Banyak sebab-sebab yang menjadikan adat kebiasaan antara lain mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang-orang tuanya, mungkin juga karena tempat mereka bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupannya sehari-hari dan lain sebagainya. Ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan ini :

⁶⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989, hlm. 82

⁶⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000, cet. 4, hlm. 203

⁶⁷ Abdullah Nasih Ulwan. Op. Cit., hlm. 206

1. Adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, atau tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut.
2. Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.⁶⁸

Konsep pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan Al-Ghozali tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai suatu metode pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya. Pandangan Al-Ghazzaly tersebut sesuai dengan pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, John Dewey, yang menyatakan “pendidikan akhlak itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus menerus.”⁶⁹ Suatu perbuatan bila diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut “adat kebiasaan”. Membentuk adat kebiasaan segala perbuatan baik dan buruk, menjadi adat kebiasaan karena dua faktor : “kesukaran hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya”.⁷⁰

⁶⁸ Rachmat Djatniko, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992) hlm. 48

⁶⁹ M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994) hlm. 157

⁷⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm. 21

Adat Kebiasaan Menurut Psikologi

Segala apa yang dirasakan oleh manusia dan apa yang diperbuatnya, berhubungan rapat dengan urat saraf, terutama otak. Kalau pengertian kita tentang otak itu cukup, tentu kita dapat mengerti dengan perantaraan susunan dan bentuknya, kebanyakan dari sifat-sifat manusia. Bila telah dimengerti perhubungan antara perbuatan dan urat sarap, kita dapat mengerti bagaimana terbentuknya kebiasaan.⁷¹ Dan tiap-tiap berulang perbuatan atau fikiran sangat mempengaruhi kepada urat saraf, dan orang menjadi bisa berbuat atau berfikir dengan mudahnya.

Ketentuan Sifat bagi Adat Kebiasaan

Kalau kebiasaan telah terbentuk ia mempunyai ketentuan sifat, diantaranya:

- a. Memudahkan perbuatan yang dibiasakan.

Suatu perbuatan yang tadinya belum bisa dengan dibiasakan maka akan menjadi bisa. Umpamanya berjalan dan berjalan itu adalah membutuhkan waktu beberapa bulan lamanya.⁷²

- b. Menghemat waktu dan perhatian

Tatkala diulang perbuatan dan menjadi kebiasaan maka dapat melakukan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak menghajatkan kepada penafsiran orang banyak. Contohnya ialah menulis waktu kita mempelajarinya semula

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 22

⁷² *Ibid.*, hlm. 23

menulis sebaris saja memakan waktu beberapa waktu, membutuhkan perhatian yang sempurna dan mempersiapkan segala fikiran yang ada; akan tetapi setelah menjadi kebiasaan dapatlah seorang menulis beberapa halaman dalam waktu yang singkat.⁷³ Jika anak menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya yang saleh dan pengajarannya yang tulus disamping tersedianya lingkungan yang baik dari teman-teman yang saleh, mukmin dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak tersebut akan terdidik dalam keutamaan, iman dan takwa, ia juga akan terbiasa dengan akhlak luhur, etika yang mulia, dan kebiasaan yang terpuji. Kaitannya dengan faktor pendidikan yang Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak sebab-sebab yang menjadikan adat kebiasaan antara lain mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang-orang tuanya, mungkin juga karena tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupannya sehari-hari, dan lain sebagainya.⁷⁴ Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang berkesinambungan setiap hari.⁷⁵

⁷³ Ibid., hlm. 24

⁷⁴ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992) hlm. 48

⁷⁵ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), cet. 1, hlm. 125

3. Pendidikan dengan Nasihat

Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara akhlak dan social adalah metode nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai pada anak. Dengan metode nasehat, orang tua atau pendidik dapat menghiasinya dengan akhlak mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.⁷⁶ Metode ini dimulai sejak umur 7 – 12 tahun. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁷ Nasehat yaitu ajakan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasehat yang baik itu harus bersumber pada yang maha baik, yaitu Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi, ia harus ikhlas karena semata menjalankan perintah Allah.⁷⁸

⁷⁶ Abdullah Nashi Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65-66

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 209

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. RemajaRosdalarya, 1994), cet. II, hlm. 145

Dalam metode pendidikan dengan nasehat ini mempunyai beberapa ciri tersendiri yaitu :

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asalnya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan dan biadab.⁷⁹ Seruan yang menyenangkan yang disertai kelembutan atau penolakan ini tampak sekali dalam dialog al-Qur'an dengan hati dan akal manusia, dalam berbagai bentuk, jenis dan tingkatannya, yang telah disebutkan dalam hadits nabi dan para da'i. Dibawah ini contoh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh dari seruan al-Qur'an :

1. Seruan untuk anak-anak yang terdapat dalam surat al-Luqman ayat 13

yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)⁸⁰

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna) 1986, hlm. 374

⁸⁰ Depad RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 654

Teks al-Qur'an ini mengarahkan secara halus kepada kedua orang tua cara berbicara kepada anak-anaknya. Kita dapat mengambil manfaat dari ayat ini tiga hal berikut :

- Ayat ini menggunakan ungkapan kata-kata “wahai anakku” artinya seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa.
- Ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya. ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anaknya.
- Firman Allah mengatakan, “sesungguhnya mepersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar” ini menyarankan kepada kedua orang tua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumen yang logis.⁸¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Seruan untuk kaum wanita

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى
نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَبِي مَعَ
الرَّاكِعِينَ ﴿١٢٨﴾

⁸¹ Huzain Muzhahiri, Tarbiyyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah, Terjemahan Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Pintar Mendidik Anak, (Jakarta: PT. Lentera Asritama, 1999), cet. I, hlm. 216

Artinya: 42) Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (43) Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku. (Q.S. Ali Imran: 42-43)⁸²

3. Seruan untuk bangsa-bangsa

﴿ وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴾

Artinya: Hai kaumku, Bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Q.S. al-Mukmin: 41)⁸³

4. Seruan kepada orang-orang yang beriman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَموتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 102)⁸⁴

5. Seruan kepada ahli kitab

6. Seruan kepada seluruh umat manusia

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan

⁸² Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 1989), hlm 82

⁸³ Ibid. hlm. 765

⁸⁴ Ibid, hlm. 92

telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran). (Q.S. an-Nisa' :174)⁸⁵

- b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, Allah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW cerita-cerita yang paling baik tentang kejadian-kejadian yang baik sebagai cermin bagi umat manusia dan menjadi peneguh Rasulullah SAW.

مَنْ نَقَّصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf: 3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut riwayat lain para sahabat itu berkata : “Ya Rasulullah, bagaimana jika tuan mengisahkan sesuatu kepada kami, maka Allah menurunkan ayat ini (surat Yusuf: 3) yang menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an sudah terdapat kiasan-kiasan yang baik sebagai teladan bagi kaum mukminin.

Kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah yang penting di dalamnya pendidik dalam pendidikan Islam harus memanfaatkan metode ini.⁸⁶ Diantara

⁸⁵ Ibid., hlm. 153

⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, 145

kata-kata yang ducapkan oleh Ali ra: “ajarkan kepada anak-anakmu selain yang kamu telah pelajari sebab mereka akan hidup disuatu masa berlainan dengan masamu”, diriwayatkan bahwa Ali ra berkata : Biarkan anakmu bermain-main tujuh tahun; diajar adab tujuh tahun dan didampingi dia tujuh tahun, kalau berhasil baiklah, kalau tidak maka tidak ada kebaikan padanya (disebut oleh Tabrari dalam Makarim al-Akhlak).⁸⁷

Ada sebuah cerita seorang ibu harus bertanggung jawab untuk menasehati putrinya agar jangan pergi ke tempat-tempat lain sendirian, namun ayah dan ibunya juga harus mampu memenuhi kebutuhannya. Jika sekiranya ia harus belanja membeli kebutuhan-kebutuhannya sendiri, sesuai selera maka ia harus ditemani ibunya. Jika tidak, lengah sekejap saja dapat terjerumus dalam kehancuran, sehingga lenyaplah kehormatan dan masa depannya. Masalah seperti ini merupakan sebagian dari tanggung jawab kedua orang tua dalam mendidik anak. Kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengajarnya.⁸⁸ Pengulangan-pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan

⁸⁷ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 378

⁸⁸ Husaian Muzhahiri, *Tarbiyah ath-Thifl fi al-Ru'yah Islamiyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Migdad Turkan, *Op. Cit.*, hlm. 3216

generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam al-Qur'an adalah mengandung i'tibar (contoh) yang bersifat mendidik manusia.⁸⁹

c. Metode pendidikan dengan wasiat dan nasehat

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Juga yang bermanfaat bagi pembentukan dirinya secara spritual, mental dan fisik dan berguna bagi persiapannya untuk menjadi da'i dan pahlawan jihad.⁹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasiat Harun ar-Rosyid yang disampaikan kepada pendidik putranya al-Amin tersebut adalah merupakan gambaran jelas bagi langkah-langkah pendidikan yang secara umum diikuti masyarakat pada masa pemerintahan khalifahny sampai pada segi-segi pendidikan khusus yang dilakukan oleh mereka yang diberi tugas mendidik calon khalifah. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

- 1) Mengajar al-Qur'anul karim
- 2) Mengajar kisah-kisah dan sejarah
- 3) Mengajar riwayat syair dan kritik-kritik kesusastraan yang baik
- 4) Mendidik akhlak dengan menggunakan metode praktek atau pembiasaan
- 5) Saling menghormati

⁸⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996., hlm. 214

⁹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, , *Op. Cit*, jilid II bagian ketiga pasal I (Jakarta; Pustaka Amani, 1999). hlm. 227

6) Hari-hari kegiatan para guru yaitu harus menghormati guru diluar kelas sebagai Kelanjutan kegiatan guru dalam kelas

Wasiat tersebut juga mensyaratkan agar pengetahuan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan usia dan kesiapan mentalnya, sehingga tidak akan sulit dipahami.⁹¹ Di bawah ini salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang nasehat adalah sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:.. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman :13).⁹²

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy berkumpul di Darun Nadwah memperbincangkan Nabi Muhammad SAW berkatalah salah seorang dari mereka : Masukkan dia ke penjara dengan terikat sehingga ia mati, sebagaimana juga teman-temannya yang terdahulu ahli-ahli syi'ir Zuhair dan an-Nabighah, karena ia sama dengan mereka.⁹³

⁹¹ M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 1994, cet. I, hlm. 214

⁹² Depag RI, *Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 654

⁹³ Nurcholis., *Op. Cit.*, hlm. 518

4. Metode Pendidikan dengan Pengawasan Atau Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan moral, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁹⁴ Biasanya metode ini diterapkan pada umur 0 sampai 2 tahun.⁹⁵

Menurut pendapat Nasih Ulwan ada beberapa contoh perhatian dan pengawasan :

a. Perhatian dalam pendidikan sosial

Dalam pendidikan sosial sangat berpengaruh pada kehidupan sosial anak karena anak lahir dan dibesarkan di lingkungan sosial, kalau seorang anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tua akibatnya anak itu akan mempunyai tingkah laku yang tidak baik. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW: tundukkanlah pandangan, jangan mengganggu, membalas ucapan salam, memerintahkan untuk melaksanakan ma'ruf dan mencegah suatu yang munkar.⁹⁶

⁹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, Op. Cit., hlm. 275

⁹⁵ Elizabeth B. Hurlock, Op. Cit., edisike-5, hlm. 77

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 280

b. Perhatian dalam memperingatkan yang haram

Kehidupan yang dipenuhi oleh nilai-nilai negatif (serta melanggar aturan Tuhan) akan dibalas dengan siksa neraka. Sedangkan orang yang takut kepada kekuasaan Tuhan (kebesaran wewenang-Nya), dan dia bisa menahan gejolak hawa nafsunya (menjalani perbuatan haram), bagian mana yang disediakan baginya.⁹⁷ Dan Rasulullah mencontohkan seorang laki-laki memakai cincin dari emas itu diharamkan.

c. Perhatian dalam mendidik anak kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijaksanaan dalam pelajaran terhadap anak-anak dengan sepuas-puas pujian, sanjungan dan dorongan serta prasangka yang baik akan dapat merubah tingkah lakunya, mendidik dan membenarkan akhlak anak-anak menurut pembawaannya suka dipuji, tidak suka dicela, menghindari ucapan-ucapan yang membunuh cita-cita dan menghindari buruk sangka terhadapnya.⁹⁸

d. Perhatian dalam memberi petunjuk kepada kaum dewasa

Kedewasaan belum berarti sama dengan tujuan akhir pendidikan. Yaitu kepribadian yang utama. Untuk mencapai kepribadian utama kedewasaan memang perlu dicapai lebih dahulu karena untuk memiliki kepribadian utama

⁹⁷ Sukanto, *Paket Akhlak Islam (Menahan Nafsu dari Hawa)*, (Jakarta: Indika Press, 1994) hlm. 82

⁹⁸ Bustani A. Gani Djohar Bahri, LIS, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1984), hlm. 111

itu diperlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih dahulu berkembang sampai taraf kedewasaan. Dalam usaha menuju kepribadian utama itu pendidikan masih berlangsung.⁹⁹ Menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwa pendidikan terhadap orang dewasa begitu pentingnya karena orang dewasa akan ditiru dan dijadikan teladan bagi anak-anak.¹⁰⁰

e. Perhatian dalam pendidikan akhlak

Pembentukan pendidikan yang utama adalah di waktu kecil, maka apabila seorang anak yang dibiarkan melakukan suatu yang kurang baik, dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan akhlak wajib dimulai dari rumah (keluarga), sejak waktu kecil dan jangan sampai anak-anak dibiarkan tanpa pendidikan. Karena perhatian dalam pendidikan akhlak amat penting dan masa anak-anak adalah masa pembentukan akhlak.¹⁰¹

f. Perhatian dalam pendidikan spiritual

Untuk mendidik menjadikan manusia yang bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa diperlukan adanya pendidikan agama yang dilaksanakan dalam pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam pendidikan sekolah telah

⁹⁹ Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989), hlm. 21

¹⁰⁰ Abdullah Nasih Ulwan, Op. Cit., hlm. 282

¹⁰¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 106

terlihat usaha positif yang dilakukan dalam lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam pendidikan sekolah pemerintah memberikan usaha positifnya dengan adanya bidang studi pendidikan agama Islam menjadi pelajaran wajib.¹⁰²

g. Perhatian pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi kehidupan mereka di masa-masa mendatang. Karena dengan kondisi yang sehat semua pendidikan dapat berjalan dengan lancar.¹⁰³

h. Perhatian dalam pendidikan dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut

Dalam perjalanan dakwah Nabi, seorang Baduwi merampas kain yang dipakai pada leher Nabi dan Nabi pun memberikannya dengan tersenyum.¹⁰⁴ Perhatian dalam pendidikan dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut diajarkan karena untuk dijadikan contoh bagi umatnya. Kenyataannya Islam memberikan perhatian sangat serius dan cermat, berkenaan dengan pembentukan lingkungan pendidikan dini pada anak-anak bahkan dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan dini, sebenarnya telah diatur

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 19

¹⁰³ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh (Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam)*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 77

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 284

sedemikian rupa ketika anak dalam kandungan ibunya atau sebelum itu. Hal ini tercermin dalam tujuan perkawinan yang begitu mulia, yakni untuk lahirnya anak-anak yang shaleh.¹⁰⁵

5. Metode Pendidikan dengan Hukuman (Sanksi)

Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni Menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Mereka berkata, sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum, prinsip-prinsip dan syari'at semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggaran dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syari'at sebagai hudud dan ta'zir.¹⁰⁶ Metode ini dimulai sejak umur 7 – 12 tahun.¹⁰⁷

Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak :

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.

¹⁰⁵ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, Dipok, 2002) cet. II, hlm. 109

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 303

¹⁰⁷ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Op. Cit.*, hlm. 128

Sikap kasih sayang dan lemah lembut Rasulullah kepada cucunya itu juga dibahas dalam metode keteladanan.¹⁰⁸ Adapun hukuman untuk masa awal kanak-kanak cukup dengan penilaian bahwa perbuatan tersebut tidak baik atau tidak disukai. Kemudian dijelaskan tentang akibat negatifnya dan memberikan alternatif perbuatan lain sebagai gantinya.¹⁰⁹

b. Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman

Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam, diantaranya Ibnu Syina, al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat. Dan hendaknya jangan menggunakan pukulan, kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan dan memerintah orang yang disegani untuk mendekatinya, untuk mampu mengubah sikapnya. Ibnu Khaldun dalam muqaddimahya menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan.¹¹⁰ Abu Hasan al-Qabisi berpendapat bahwa seorang guru jangan menerapkan hukuman pukulan sehingga anak didik memperoleh adab (pendidikan) yang bermanfaat baginya: dan kemarahan seorang guru tidak akan menyembuhkan kemarahan anak dengan memukul dan tidak pula menyenangkan hatinya dengan kekerasannya.¹¹¹

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 312

¹⁰⁹ Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Akhlak dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), cet. I, hlm. 91

¹¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 314

¹¹¹ Ibid., hlm. 303

- c. Dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap, dari paling ringan hingga yang paling keras

Sebelum menggunakan pukulan yang mungkin dapat memberikan hasil dalam meluruskan kesalahan anak, meningkatkan derajat moral dan sosialnya dan membentuk manusia secara utuh. Seorang pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan sesuai dengan tabi'at dan pembawaannya serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan. Hal ini membantu pendidik dalam upaya menyingkap sebab penyimpangan anak agar ditemukan cara terbaik untuk memperbaikinya. Jika pendidik sudah tahu tempat persembunyiannya penyakit dan letak penyebabnya, maka ia dapat mengetahui pengobatan yang sesuai dan cara yang terbaik. Sehingga dalam tempo yang tidak begitu lama penyakit dapat disembuhkan. ¹¹²

¹¹² *Ibid.*, hlm. 315

D. Relevansi Pendidikan Akhlak Abdullah Nashih Ulwan terhadap Pendidikan Masa Kini

Krisis besar yang melanda bangsa ini sesungguhnya bermuara pada terabaikannya nilai-nilai akhlak, edukasional, dan keagamaan dalam kehidupan nyata. Para orang tua dinilai gagal memberikan tuntunan nilai kepada anak. Para guru dianggap gagal menanamkan budi pekerti dan hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Kaum agamawan dianggap terlampau mengajarkan dogma-dogma yang sulit diterjemahkan dalam perilaku keseharian. Ini mengakibatkan hampir seluruh sendi kehidupan bermasyarakat mengalami penyimpangan karena terkontaminasi oleh cara-cara hidup yang tidak benar di masyarakat yang telah menjadikan penyimpangan sebagai kebiasaan. Krisis besar yang menimpa bangsa Indonesia bisa jadi karena telah membudayanya praktik penyimpangan semacam ini.¹¹³

1. Problematika Anak Saat Ini

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

¹¹³ http://educare.e-fkipunla.net/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1

Masa kanak-kanak yang menurut Zakiah Daradjat adalah manusia yang berumur 0-12 tahun.¹¹⁴ Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

- ***Kartono, ilmuwan sosiologi***

Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".¹¹⁵

- ***Santrock***

"Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal."

Terdapat banyak sekali Jenis-jenis kenakalan remaja namun yang paling banyak menjadi sorotan yaitu: Penyalahgunaan narkoba, miras, Seks bebas, Tawuran antara pelajar.¹¹⁶

¹¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pembinaan mental keagamaan dalam keluarga, dalam Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds), Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah, : BKKBN. (Jakarta, 1982,)* hlm. 17 .

¹¹⁵ http://www.aneahira.com/kenakalan_remaja/index.htm

¹¹⁶ *Ibid.*

2. Faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral

Faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, diantara lain yang terpenting adalah :

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal symbol, larangan-larangan dan perintah. Tuhan tidak di indahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas atau pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru atau melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.¹¹⁷

¹¹⁷ Zakiyah Daradjat, "Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental", Jakarta : Gunung Agung, 1978, 66.

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang benar tentang ajaran agama yang dianutnya. kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh.

Disamping itu juga setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agam dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran pelanggaran hak, hukum dan nilai moral.

- b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut mestinya atau yang biasanya. Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin, tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai diantara suami isteri.

Tidak rukunnya dalam keluarga menyebabkan gelisahnya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan

cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya mengganggu orang lain.

Untuk itu pembinaan moral di dalam keluarga harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan pada anak di dalam keluarga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus di biasakan. Zakiah daradjat mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.¹¹⁸ oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak dan pembentukan pribadi anak.

Seperti halnya keluarga, sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain,

¹¹⁸ *Ibid.*, 67

Supaya sekolah merupakan lapanga sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama disekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan disekolah, maka didikan agama yang diterima dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang.

Masyarakat juga harus mengambil peranan dalam penanaman moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang yang terdekat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadi kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam penanaman moral. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.

c. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis

Suatu hal yang belakangan ini kurang menjadi perhatian kita ialah, tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian dan permainan- permainan yang seolah-olah mendorong anak-anak muda ujntuk mengikuti arus mudanya. Ditambah lagi sekarang ini sudah sering kita dengar dari radio, bacaan-bacaan dari surat kabar tentang anak-anak

sekolah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat, gambar-gambar cabul dan benda-benda tajam. Semua alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama.

Timbulnya sikap tersebut tidak lepas dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu di dukung oleh para penyangg modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian di duga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral anak dan generasi muda umumnya.

d. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya, tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin di perparah lagi oleh adanya ulah sebagaian elit penguasa yang semata-mata mengejar

kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang. Mereka asyik merebutkan kekuasaan, materi dengan cara-cara tidak terpuji itu, dengan tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan akhlak bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau mendengarkan lagi apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara akhlak mereka sudah kehilangan daya efektifitasnya.

Sikap sebagian elit penguasa yang demikian itu semakin memperparah akhlak bangsa, dan sudah waktunya untuk di hentikan kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk meremuskan konsep pembinaan akhlak bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.¹¹⁹

3. Usaha untuk mencapai pembinaan akhlak

Meskipun kemerosotan akhlak yang dialami oleh anak-anak di Negara kita tidak separah yang dialami oleh negara-negara barat, tapi masalah ini merupakan masalah yang kompleks untuk ditanggulangi, karena generasi muda merupakan tumpuan harapan bangsa yang harus benar-benar diusahakan agar wabah kemerosotan akhlak tidak menjalar kepada mereka.

Secara akhlakistik pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia khususnya para anak agar memiliki pribadi berakhlak, berbudi pekerti, yang luhur dan bersusila, berarti pula cara tersebut

¹¹⁹ Abuddin Nata, *"Manajemen Pendidikan"*, (Jakarta : PRENADA MEDIA,2003), hlm. 193-194.

sangat tepat untuk membina akhlak anak. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan panutan bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Pembinaan pendidikan dari penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sangatlah tepat bagi anak agar dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan mentalnya kearah negatif, media yang dapat digunakan yakni lewat keteladanan orang tua dalam kehidupan keluarga, oleh para guru dilingkungan sekolah, juru-juru didik di dalam masyarakat dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id Untuk itu pendidikan akhlak harus diintensifkan dan perlu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan serentak dirumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam menanggulangi semua permasalahan diatas Metode pendidikan yang dicetuskan oleh Abdullah Nasih Ulwan dapat diterapkan dalam semua sisi, yang diawali dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat, demikian juga di lingkungan sekolah dapat juga disisipkan dalam pelaksanaan kurikulumnya. Adapun bentuk pelaksanaannya seperti:

- a. Pendidikan akhlak dalam keluarga
 - Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak anak kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan

dapat dipahami oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti memberi pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah oleh nilai moral. Karena itu orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti serta melaksanakan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

- Pendidikan moral yang paling baik, terdapat dalam agama karena moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.
- Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima si anak dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Jangan hendaknya orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru di sekolah. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi.
- Pendidikan dan kekeliruan dan perlakuan orang tua terhadap anaknya hendaknya menjamin segala kebutuhannya, baik fisi maupun psikis dan sosial. Sehingga si anak merasa aman, tentram, dan hidup tenang tanpa kekecewaan.

b. Pendidikan akhlak dalam sekolah

➤ Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan akhlak anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan keterampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, akhlak, sosial dan segala aspek kepribadian dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

➤ Pendidikan agama, haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh si anak didik di sekolah karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apabila jika dalam keluarga dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

➤ Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan jiwa dapat menyebabkannya mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.

- Pelajaran kesenian, olah raga dan rekreasi bagi anak didik, haruslah mengidahkan peraturan moral dan niali agama. sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut, baik teori maupu prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan anak didik.
- Ditiap-tiap sekolah, sedapat mungkin harus ada satu kantor/biro bimbingan dan penyuluhan, yang akan menampung dan memberikan tuntunan khusus bagi anak yang membutuhkannya.

c. Pendidikan moral dalam masyarakat

- Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu segera diperbaiki mulai dari diri, keluarga dan orang-orang terdekat kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak.
- Mengusahakan supaya masyarakat, termasuk pemimpin dan penguasanya menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Karena pendidikan moral tanpa agama, akan kurang berarti sebab nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.
- Supaya, buku, gambar, tulisan-tulisan, bacaan yang akan membawa kepada kerusakan moral anak perlu dilarang peredarannya. Semua ini akan merusak mental dan moral generasi muda, yang sekaligus akan menghancurkan masa depan bangsa kita.

- Supaya segala mass media, terutama siaran radio dan TV memperhatikan setiap macam uraian, pertunjukan, keseniaan dan ungkapan, jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa kepada kemerosotan moral.¹²⁰

¹²⁰ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang,), 20-23.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK

Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua, sulit ketika diminta tapi tak bisa ditolak ketika Allah menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia sang pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya baru lahir dan kapan tidak melahirkan anak. Selain anugerah anak diberikan kepada orang tua juga sebagai amanah untuk dipelihara, dididik, dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan dalam mengarungi kehidupannya.

Hal yang pertama dipikirkan oleh orang tua adalah memberikan pendidikan yang baik pada anak. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membentuk anak menjadi insan yang lebih sempurna, dengan memberikan pendidikan yang baik maka akan sempurna pula keimanan mereka. Sedangkan akhlak merupakan realisasi dari kepribadian yang berasal dari tindakan atau tingkah laku seseorang, akhlak tidak bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Dalam agama Islam perkataan akhlak identik dengan akhlak.

Dalam hal ini Rosul bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

*Artinya: setiap anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau majusi.*¹²¹

Dalam hadits yang lain Rosul bersabda:

أكمل المؤمنين ايمنا أحسنهم خلقا (رواه الترمذی)

*Artinya: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling sempurna (baik) budi pekertinya. (HR. at-Tirmidzi)*¹²²

Ada tujuh hal penting yang harus ditanamkan orang tua pada anak-anaknya yaitu: keimanan, akhlak, fisik, rasio (akal), psikis (kejiwaan), sosial dan seksual. Dan materi dasar yang diberikan meliputi: kejujuran, amanah, kesabaran, serta malu. Lalu bagaimana memberikan semua itu?

Dalam menanamkan hal-hal tersebut tidaklah mudah, dibutuhkan cara-cara yang pas dan sesuai untuk melakukannya. Di dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan mengenai pendidikan anak bahwasanya pendidikan anak dimulai sejak perkawinan (pernikahan). Pendidikan anak begitu penting karenanya Abdullah Nashih Ulwan menulis buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai pegangan bagi orang tua dalam membina anaknya. (Mendidik) Pendidikan pada anak menurut Abdullah

121 Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta; Pustaka Amani, 1999) hal. 171 (lihat juga dalam kitab *al-Lu'lu'u wal Marjan*, (Beirut. Darul Fiqr ., 1993.)hlm 212.

122 Abuddinata. *Akhlah Tasawuf*. (Jakarta. Radja Grafindo. 1996) hlm. 2.(lihat juga *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut. Darul Fiqr. 1993. hlm. 278)

Nashih Ulwan diibaratkan bagaikan kita mengukir di atas batu, maka dari itu di perlukan suatu metode-metode dalam mendidik anak.

Metode-metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah :

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Masa kanak-kanak merupakan perkembangan psikis dan indera yang terbesar, pada masa ini anak akan mulai sadar akan dirinya dan orang disekitarnya, menirukan apa-apa yang dilakukan dan dikatakan orang-orang disekitarnya. Pada masa ini hendaknya orang tua memperlihatkan pada anak perilaku-perilaku yang positif dalam semua hal, misalnya meliputi:

- a. Bentuk keimanan, seperti; menjalankan sholat, membaca al-Qur'an, berpuasa, bersedekah.
- b. Bentuk sikap dan kepribadian, meliputi; penanaman sikap jujur baik dalam ucapan maupun perbuatan, menunaikan amanah, sabar, malu.
- c. Bentuk perilaku pada sesama, meliputi; bagaimana perilaku yang baik, cara berbicara yang baik, sopan santun, tolong menolong, bermusyawarah, bagaimana bergaul dengan yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Demikian pula halnya jika anak bergaul dilingkungan sekolah dan masyarakat bentuk-bentuk keteladanan diatas pun hendaknya diterapkan sehingga terjadi kesinambungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu dapat juga keteladanan diambilkan dari kisah-kisah teladan

dari tokoh-tokoh masa lalu yang diharapkan dapat memancing anak untuk meniru keteladanan dari tokoh tersebut.

Kelemahan dari metode ini adalah pada masa ini anak akan merasa bingung bila melihat perilaku yang berbeda pada orang-orang disekitarnya, terutama apabila ada hal yang bertolak belakang antara yang satu dengan yang lain.¹²³

Adapun kelebihan dari metode ini adalah dapat diterapkan pada semua tingkat kecerdasan anak biarpun anak itu cerdas maupun bodoh, karena pada masa ini anak akan selalu memperhatikan segala tingkah laku orang yang disekitarnya terutama pada orang-orang terdekatnya dan akan merasa bangga jika dapat mengikuti perilaku tersebut, asalkan yang si pendidik mendidik dengan bagus. Jadi ini tergantung juga kepada sifat di pendidik memberikan teladan yang baik. Karena perilaku inilah yang akan paling membekas dalam jiwa anak.¹²⁴

2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Perilaku kebiasaan bagi anak akan tergantung pada adat kebiasaan orang tua sehingga disini bisa dikatakan bahwa orang tua menjadi teladan bagi anaknya. Jika orang tuanya mempunyai adat kebiasaan yang bagus maka teladan dari orang tuanya itu yang diambil oleh anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan adalah ada keinginan hati untuk melakukan sesuatu. Kemudian keinginan itu dilakukan dengan praktek yang

¹²³ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Akhlak dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), cet I, hlm. 32

¹²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 36

diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.¹²⁵ Namun demikian walaupun ada keinginan tetapi jika tidak ada kesempatan atau halangan maka keinginan itu tidak akan terlaksana, karena itu pada awalnya hendaknya sedikit dipaksakan karena sedikit demi sedikit dan hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang menimbulkan keinginan untuk melakukannya.¹²⁶ Sebagaimana pribahasa jawa yang berbunyi "*witing tresna jalaran songko kulino*" rasa suka diawali karena terbiasa.

Kelemahannya yaitu apabila anak menemukan perilaku yang belum pernah ia temui sebelumnya ia mudah pula membiasakan perilaku tersebut dan meninggalkan kebiasaan lamanya apabila teladan sebelumnya belum merasuk dalam hatinya.

Kelebihan pada metode ini pendidik hanya mengapresiasi dengan segala bentuk dan keadaan pada dirinya sebagaimana dalam keteladanan sehingga dapat mudah merasuk dalam jiwanya. Hanya saja disini pelaksanaannya lebih dipertegas dan lebih kontinyu sehingga anak dapat mudah terbiasa melakukannya.¹²⁷

3. Metode Pendidikan dengan Nasehat

Nasehat bisa juga dikatakan sebagai petunjuk yang baik. Nasehat lebih tepat diberikan pada anak ketika seorang anak sedang bimbang mengenai suatu hal yang ia belum faham atau ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap

¹²⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 48

¹²⁶ Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung. 1983) hlm. 99-100

¹²⁷ Rachmat Djatniko, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992). hlm. 48-49

kurang benar. Dalam memberikan nasehat kepada anak harus dilakukan dengan baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang, karena anak akan mengingatnya sampai kelak ia dewasa. Nasehat dapat diberikan dengan; secara langsung terhadap pokok permasalahan, melalui sindiran, menyebutkan kisah tokoh-tokoh agung masa lalu sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.

Kelemahan dari metode ini adalah ketika disampaikan secara terus menerus anak akan merasa bosan dan hanya menganggap angin lalu, selain itu bahwa nasehat harus di kemukakan oleh orang yang tepat dan waktu yang tepat.

Kelebihan, metode ini memberikan pengaruh yang besar dalam mengkokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian anak. Karena disampaikan secara langsung terhadap suatu peristiwa. Disamping itu, keberhasilan pendidik ketika memulai nasehatnya dengan menyelipkan humor sebagai penarik perhatian, bersikap keras agar berwibawa dalam memberikan nasehat. Sehingga nasehat itu membekas pada diri anak.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Dengan adanya perhatian dari orang tua kepadanya maka anak termotivasi untuk bersikap lebih baik dalam hidupnya karena anak merasa adanya pengakuan dari mereka, kasih sayang dan harapan yang besar dari mereka. Jadi perhatian dari orang tua diteladani anak sebagai motivasi yang kuat bagi kehidupannya.

Seiring dengan bertambahnya usia dan perkembangan jasmaninya seorang anak membutuhkan tempat untuk mengeluh dan bercerita tentang pengalaman-pengalaman baru yang dihadapinya, entah itu pengalaman baik maupun buruk. Karena itulah alangkah baiknya jika tempat tersebut adalah orang tuanya sendiri guna membagi, menceritakan kegembiraan maupun kegelisahan anak. Sehingga anak tidak perlu mencari orang lain untuk saling bercerita, membagi kegembiraan, saling mendengar, mencari hiburan dan penenang dari kegelisahan jiwanya.

Kelemahan : jika terlalu berlebihan maka anak akan menjadi lembek, terlalu mengandalkan orang disekitarnya, demikian pula jika kurang maka anak akan merasa masa bodoh dan merasa bahwa tidak ada yang memperdulikannya sehingga berperilaku semaunya sendiri.¹²⁸

Kelebihan, dengan memberikan perhatian yang tepat dan porsi yang tepat sang anak akan merasa diperhatikan sehingga ia akan berusaha menjadi kebanggaan orang tua, guru maupun masyarakat, mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.¹²⁹

5. Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap, seperti; Memberi nasehat dan

¹²⁸ Zakiah Daradjat. *Pembinaan Remaja*.(Jakarta; CV. Bulan Bintang, 1983) hlm 34-36

¹²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 123

petunjuk bahwa yang dilakukan itu salah, memberikan tugas, dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.¹³⁰

Kelemahan, jika orang tua atau pendidik dalam memberikan jika hukuman itu terlalu keras jiwa anak akan tertekan serta menimbulkan trauma, bahkan juga bisa menimbulkan rasa dendam pada jiwa anak, biasanya orang tua kalau sedang menghukum anaknya masih dalam keadaan emosi.

Kelebihan, Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak sehingga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghargai dirinya.¹³¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang telah penulis terangkan adalah metode-metode terpenting yang membuat anak tidak mengulangi kesalahan lagi dalam pendidikan dan perbaikan. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Selain itu menurut penulis bahwa metode yang paling sesuaidalam pendidikan anak yaitu metode keteladanan dengan alasan bahwa metode keteladanan dapat mencakup kesemuanya.

Di dalam implikasi metode pendidikan anak dengan pendidikan akhlak anak penulis terlebih dahulu menyebutkan tujuan materi sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III bahwa tujuannya ada 2 :

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik

¹³⁰ *Ibid.* hlm. 303-335

¹³¹ Ahmad Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 133

tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.¹³² Dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Dari kelima metode Nasih Ulwan yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, nasehat, adat kebiasaan, perhatian, hukuman (sanksi) itu merupakan suatu bentuk program yang berkaitan dalam pendidikan moral dan akhlak. Orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam pendidikan akhlak hendaknya dengan ke lima metode pendidikan tersebut, misalnya jika anak-anak merasakan adanya sifat-sifat tidak terpuji di hati, dibiasakanlah anak untuk mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya, sehingga anak lambat laun akan tahu dan akan memahami dan menyadari akibat yang akan terjadi dari kesalahan-kesalahannya.¹³³

¹³² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 22. lihat juga lihat Oemar at-Taunmy asy-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Dr. Hasan Langgulung dan Dr. As-Broto, (Jakarta: 1979), hlm. 46

¹³³ Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 38

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Pendidikan akhlak adalah “serangkaian sendi akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayyiz dan mampu berpikir hingga menjadi mukallaf, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan”. Selain itu Pendidikan akhlak anak tidak lain juga adalah merupakan dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membina supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang berakhlak Islami di dalam kehidupan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dari bukunya Dr. Abdullah Nashih Ulwan telah disebutkan tentang beberapa metode dalam mendidik anak. Dalam bukunya ini ada lima macam metode yang digunakan yaitu :

a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan cara keteladanan atau memberi teladan yang baik, anak akan mendapat sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa keteladanan yang baik, pengajaran dan nasehat maka pendidikan tidak akan berguna.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

Perilaku kebiasaan bagi anak akan tergantung pada adat kebiasaan orang tua sehingga disini bisa dikatakan bahwa orang tua menjadi teladan bagi anaknya. Jika orang tuanya mempunyai adat kebiasaan yang bagus maka teladan dari orang tuanya itu yang diambil oleh anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan dengan nasehat

Dengan adanya nasehat anak akan lebih cepat menyadari apa kekurangan dan kekeliruannya, Perilaku orang tua dalam memberikan nasehat kepada anaknya harus dengan baik, karena anak akan mengingatnya sampai kelak ia dewasa, bagaimana dulu ayah/ibunya/gurunya dalam memberikan nasehat kepadanya.

d. Pendidikan dengan perhatian

Dengan adanya perhatian dari orang tua kepadanya maka anak termotivasi untuk bersikap lebih baik dalam hidupnya karena anak merasa adanya pengakuan dari mereka, kasih sayang dan harapan yang besar dari mereka. Jadi perhatian dari orang tua diteladani anak sebagai motivasi yang kuat bagi kehidupannya.

e. Pendidikan dengan hukuman

Pendidikan dengan memberi hukuman diharapkan anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya. Akan tetapi hendaknya hukuman dilaksanakan dengan cara yang bijak dan bertahap berdasarkan tingkat dari kefatalan pelanggaran yang dilakukan anak.

3. Metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman, masih sangat relevan digunakan pada masa sekarang ini, bahkan metode ini perlu di tingkatkan lagi mengingat dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dekadensi moral anak lebih mencemaskan.

B. Saran-Saran

1. Penulis berharap bagi para pendidik mudah-mudahan dalam mendidik anaknya dapat menggunakan kelima metode ini (metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman) sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kurtur, kepekaan dan pembawaannya.
2. Hendaknya pendidikan anak lebih menekankan pada penanaman akidah dan pembinaan moral dari pada sekedar menuruti emosi orang tua, kepentingan orang tua maupun tren masa kini. agar terbentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.
3. Bagi para orang tua yang berusaha dalam mendidik anaknya hendaklah disertakan tawakkal kepada Allah karena manusia mempunyai kemampuan

yang terbatas dan apa yang dicita-citakan manusia tidak akan terwujud apabila Allah tidak meridhainya. Dan perlu dipahami pula bahwa dunia anak sekarang berbeda dengan dunia orang tuanya ketika masih kanak-kanak, sehingga orang tua mendidiknya sesuai dengan perkembangan zaman.

C. PENUTUP

Maha suci Allah nan menciptakan serta menggenggam kekuatan alam semesta. Tidak ada kekuatan untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan tiada daya upaya untuk meninggalkan apa yang dibencinya, melainkan atas pertolongan-Nya. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan berkat hidayah yang Allah limpah kepada penulis. Maka tiada kata yang terungkap dari ketulusan hati kecuali panjatan syukur kepada-Nya. Sungguhpun demikian, kesalahan dan kekurangan tentu belum dapat dinafikan. Oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dan terakhir semoga tulisan yang kurang sempurna ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan khususnya bagi dunia pendidikan dan pengajaran agama Islam. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbuiddinata, *Akhlah Tasawuf*. (Jakarta Radja Grafindo Persada. 1996)
- Abuiddinnata, "*Manajemen Pendidikan*", (Jakarta : PRENADA MEDIA,2003)
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Jiwa Anak*, (Semarang, Toha Putra, Cet.I, 1977)
- al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun fil-Tarbiyyatil Islamiyah*, terj. H. M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1994)
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Arief, Ahmad. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Arifin, M. *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1995)
- Asy-Syabany, Oemar At-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Dr. Hasan Langgulung dan As-Broto, (Jakarta: 1979)
- Depag RI, "*al-Qur'an dan terjemahannya*", (Jakarta, PT. Sari Agung, 2002).
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada & Setelah Krisis*, (Jakarta : Pustaka pelajar, 1999)
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan mental keagamaan dalam keluarga,dalam Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds), Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah.*: (BKKBN,Jakarta,1982)
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1983.)
- Daradjat, Zakiah.*Kesehatan Mental*.(Jakarta: CV. Gunung Agung. 1983.)

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta, CV. Bulan Bintang. 1979)

Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, cet III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

Djatnika, Rahmad, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1996).

Fachruddin H.S., *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), cet. 1, hlm. 103

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1993.),

Ibn Hamzah, Imam Yahya, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Rosda Karya, 2002)

Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, , cet. I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)

Husain, Abu. *Shahih Muslim*, Juz. II (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, 1992.)

Hadi Rashiduddin, Amatul., *Hadrat Rasul-i - Karim SAW Auwr Bachche*, Terjemahan A.N. Rani, *Rasulullah dan Anak-anak*, (Jakarta: PT. Arista Brahmadyasa, 1993),

Harini, Sri. Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi, 2003)

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992)

Ilyas, Asnelli. *Mendambakan Anak Shaleh (Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam)*, (Bandung: Mizan, 1998),

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet.4, hlm.
- Kamus bahasa Indonesia modern*, (Bandung Shinta Dharma 1996)
- Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, cet I terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986)
- Muzhahiri, Huzain. *Tarbiyyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah*, Terjemahan Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, *Pintar Mendidik Anak*, cet. I (Jakarta: PT. Lentera Asritama, 1999)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993)
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi Press, Dipok, 2002), cet. II,
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdalarya, 1994), cet. II
- Toha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), cet. I
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. III, jilid I&II, 2002)

Ulwan, Abdullah Nasih. *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"*, Terj.Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim" *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*', (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992)

Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990)

Zuhaili, Muhammad. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H.Ba'adillah Press, 1999)

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983)

<http://www.google.com/search?q=cache:HTKJ-LIVwbsJ:www.samudra->

[studio.com/html/FTP/paradigma.pdf+paradigma-baru-pendidikan-nasional-](http://www.google.com/search?q=cache:HTKJ-LIVwbsJ:www.samudra-studio.com/html/FTP/paradigma.pdf+paradigma-baru-pendidikan-nasional-)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[dalam-undang-undang-sisdiknas-nomor-20-tahun-](http://www.google.com/search?q=cache:HTKJ-LIVwbsJ:www.samudra-studio.com/html/FTP/paradigma.pdf+paradigma-baru-pendidikan-nasional-dalam-undang-undang-sisdiknas-nomor-20-tahun-)

[2003&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=20](http://www.google.com/search?q=cache:HTKJ-LIVwbsJ:www.samudra-studio.com/html/FTP/paradigma.pdf+paradigma-baru-pendidikan-nasional-dalam-undang-undang-sisdiknas-nomor-20-tahun-2003&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=20)

<http://www.mustafidinahmad.wordpress.com>. *Metode pendidikan menurut Abdullah Nasih Ulwan*

<http://tamanulama.Blogspot.co/2010/05/Dr.Abdullah-Nasih-Ulawan->

[SelagiNadi.html](http://tamanulama.Blogspot.co/2010/05/Dr.Abdullah-Nasih-Ulawan-SelagiNadi.html). Muhammad Abdullah bin Surad, *Selagi Nadi*,

<http://www.scribd.com/doc/15874073/mei/2010>*akhlak-dan-moral-dalam-islam*.

http://educare.e-fkipunla.net/index.php?option=com_frontpage&Itemid/mei/2010=1